

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemacetan merupakan menurunnya kualitas pelayanan jalan sehingga meningkatnya waktu perjalanan, variasi dalam waktu perjalanan yang menyebabkan perjalanan terganggu (Errampalli dkk., 2015). Kemacetan juga dapat menimbulkan bertambahnya jumlah kendaraan pada ruas jalan atau simpang yang dapat menyebabkan tundaan, sehingga waktu perjalanan semakin lebih lama dan mengakibatkan adanya kenaikan biaya transportasi (Sugiyanto dkk., 2011).

Kota Yogyakarta termasuk salah satu kota yang pengembangan transportasinya memiliki keistimewaan yang tidak dijumpai di kota lain. Kota Yogyakarta memiliki lalulintas bersifat tercampur (*mixed traffic*) dan sebagian besar ruas jalannya telah melampaui kapasitas dari ruas jalan serta sekitar 82,15 % dari total volume lalulintas terdiri dari sepeda motor Sugiyanto (2007) dalam Sugiyanto dan Malkhamah (2009).

Seiring berjalannya waktu, jumlah pengguna kendaraan pribadi semakin meningkat sehingga minat untuk menggunakan angkutan umum semakin berkurang. (Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, 2018) menyebutkan bahwa di Kota Yogyakarta data jumlah kendaraan roda 2 pada tahun 2016 sejumlah 71.566 unit, pada tahun 2017 meningkat 211% menjadi 222.915 unit, sedangkan data jumlah kendaraan roda 4 tahun 2016 sejumlah 12.746 unit dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 344% menjadi 56.647 unit. Angkutan umum yang menjadi usaha pemerintah dalam mengurangi penggunaan kendaraan pribadi belum menunjukkan perbedaan yang signifikan. Masih perlu adanya kesadaran dari para pengguna kendaraan pribadi agar beralih menggunakan angkutan umum.

Kawasan Malioboro yang terletak di pusat Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata paling populer di Indonesia yang sering dikunjungi, sehingga dapat menimbulkan masalah seperti terlalu padatnya volume lalu lintas pada kawasan tersebut. Hal yang membuat menarik pada Jalan Malioboro yaitu terdapat banyak pedagang yang berjualan berbagai macam barang dan juga makanan khas Yogyakarta, sehingga adanya bangkitan yang cukup tinggi pada

kawasan jalan tersebut. Para wisatawan yang berkunjung banyak yang menggunakan kendaraan pribadi, sehingga dapat menimbulkan masalah seperti terlalu padatnya volume lalu lintas pada kawasan tersebut.

Peranan angkutan umum sangat besar dalam mendukung aktivitas masyarakat karena angkutan umum sangat terikat dengan perencanaan dan pertumbuhan wilayah. Transportasi perkotaan seperti angkutan umum termasuk komponen penting yang mempengaruhi sistem transportasi perkotaan (Sugiyanto dan Malkhamah, 2009).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengendalikan padatnya kawasan Malioboro yang tidak hanya pada ruas jalan, tetapi juga pada trotoar pejalan kaki. Salah satu upaya agar kawasan malioboro terasa nyaman bagi para wisatawan yaitu mengubah kawasan tersebut menjadi semi pedestrian. Dinas Perhubungan DIY berencana menjadikan kawasan Malioboro menjadi semi pedestrian serta akan ada perubahan manajemen lalu lintas pada kawasan tersebut dengan konsep bundaran. Kendaraan pribadi tidak diperbolehkan untuk lewat Jalan Malioboro, hanya kendaraan umum, *ambulance*, pemadam kebakaran serta kendaraan rombongan VIP yang diperbolehkan untuk lewat. Kendaraan yang tidak dapat melewati Jalan Malioboro diarahkan memutar kawasan Malioboro, sehingga menjadi kawasan giratori. Giratori adalah manajemen lalu lintas dengan konsep mengelilingi suatu kawasan dan merubah jalan dua arah menjadi satu arah.

Adanya perubahan manajemen lalu lintas memudahkan kendaraan umum seperti *Bus Trans* Jogja dalam beroperasi pada kawasan Malioboro. Untuk mengetahui kinerja dari *Bus Trans* Jogja perlu dilakukan simulasi pemodelan. Pemodelan dapat dilakukan menggunakan *software PTV VISSIM* yang mampu mensimulasikan kondisi lalu lintas yang bersifat *microsimulation*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Menganalisa dampak adanya jalur khusus *Bus Trans* Jogja disekitar kawasan Malioboro menggunakan *software PTV VISSIM*.

- b. Memberikan alternatif yang dapat dilakukan terhadap adanya perubahan sistem lalu lintas di kawasan Malioboro menggunakan *software PTV VISSIM*.
- c. Memberikan rekomendasi untuk beralih menggunakan *Bus Trans Jogja* pada saat pergi ke kawasan Malioboro.

### **1.3. Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka diambil batasan – batasan masalah sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian pada ruas jalan sekitar Jalan Malioboro (Jalan KH. Ahmad Dahlan, Jalan Bhayangkara, Jalan Pasar Kembang, Jalan Mataram, Jalan Mayor Suryotomo, dan Jalan Panembahan Senopati).
- b. Menggunakan *software PTV VISSIM* untuk melakukan pemodelan jalur khusus *Bus Trans Jogja* disekitar kawasan Malioboro.
- c. Survei dilakukan pada jam – jam puncak aktivitas kendaraan.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memodelkan kawasan Malioboro pada kondisi eksisting.
- b. Memodelkan jalur khusus *Bus Trans Jogja* pada kawasan Malioboro dengan konsep giratori.
- c. Memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk fasilitas kawasan Malioboro dengan konsep giratori.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi pelayanan terhadap ruas jalan di kawasan Malioboro pada kondisi eksisting dan kondisi setelah adanya perubahan manajemen lalu lintas serta memberikan solusi terbaik dalam pemanfaatan kendaraan umum khususnya *Bus Trans Jogja* pada kawasan Malioboro.